

## Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online

Zaini,zaini<sup>1,2</sup>, Roni Ramlan<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung<sup>1</sup>

Yayasan Spirit Dakwah Indonesia<sup>2</sup>

[zainifasya045@gmail.com](mailto:zainifasya045@gmail.com)<sup>1</sup>

[dewaralhafiz107@gmail.com](mailto:dewaralhafiz107@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Abstract

---

**Keywords:**

Children  
Faith  
Education;  
Online  
Culture  
Distorsion

A person's faith in Allah SWT the Almighty that is not based on the study of Islamic religion in a *kaffah* (deep) way and accompanied by a teacher who is *sharih* will be easily swayed by psychological fluctuations, especially when confronted with situations of scientific and technological development that are increasingly frenetic. No matter how much someone has an established life economically, work and welfare, inventory of gadgets and existence in an all-round online era is an obligation, as a result egoism and logocentrism become the construction of personal self-identity to always hold the power, dominating the world. While on the other hand, the *mustadafin* who are completely lacking, will be camouflaging and surviving to fulfill primary needs, thus giving no chance to deepen religious knowledge while being alienated from the rapid era of social media (IPTEK). This is anthropocentric gap which then leads mankind to the side of spirituality that is prone to being forged into exams to the point of fragility. This binary opposition is what causes a person off guard even fails to achieve the pleasure of having *aqidah shohihah* as a foundation through the rigors of life.

---

**Abstrak:**

---

**Kata Kunci:**

Pendidikan Aqidah  
Anak; Penyimpangan  
Budaya Online

Keimanan seseorang kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak didasari dengan belajar ilmu agama Islam secara *kaffah* (mendalam) dan disertai *wasilah* seorang guru yang *sharih* akan mudah terombang-ambing oleh fluktuatif psikis, utamanya tatkala dihadapkan dengan situasi perkembangan sains dan teknologi yang kian hingar-bingar. Betapapun seseorang telah memiliki kemapanan hidup secara ekonomi, pekerjaan dan kesejahteraan, inventarisasi *gadget* dan eksistensi di era serba online adalah kewajiban, alhasil egoisme dan logosentrisme menjadi konstruksi identitas diri pribadi untuk senantiasa memegang tampuk kekuasaan,

---

menguasai dunia. Sementara pada sisi yang lain, kaum *mustadafin* yang serba kekurangan, akan sibuk berkamuflase dan *survive* memenuhi kebutuhan primer, sehingga memungkinkan tidak berkesempatan untuk memperdalam ilmu agama sekaligus teralienasikan dari pesatnya era media sosial (IPTEK). Kesenjangan antroposentris itulah yang kemudian mengantarkan manusia pada sisi spiritualitas yang rentan ditempa ujian hingga mencapai titik nadir kerapuhan. Oposisi binner inilah yang mengakibatkan seseorang lengah bahkan gagal dalam mencapai nikmatnya memiliki *aqidah shohihah* sebagai pondasi menjalani kerasnya kehidupan.

---

Received : 12 Mei 2019; Revised: 12 Juni 2019; Accepted: 12 Nopember 2019

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

## 1. Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi (IPTEK) yang merambah sedemikian merata ke penjuru dunia, mengakibatkan adanya polarisasi dan gaya hidup yang bermetamorfosis begitu cepat. Hal yang demikian akan sangat kentara apabila dibandingkan dengan historisitas sosial masyarakat sebelum teknologi hadir, orang-orang sebelum mengenal adanya media sosial semacam internet dan piranti atau aplikasi dari kecanggihan yang menjadi keunggulannya termasuk media komunikasi handphone berbasis Android (smartphone).

Uniknya, media sosial tersebut memberikan pengaruh yang laten pada masyarakat dalam melakukan penilaian terhadap segala wujud yang faktual. Bahkan sebagian orang telah terbiasa menyikapi realitas dunia yang dihadapi dengan maraknya informasi segudang pesan-pesan yang dikandungnya; moral, agama dan humoristik yang bersumber dari whatsapp (wa), line, facebook, messenger dan lain sebagainya. Baik disadari atau tidak, nyatanya eksistensi media sosial telah banyak menjadi pemicu terhadap adanya konstruksi pemahaman yang mengambang; belum teruji kebenarannya dan masih sulit dipertanggungjawabkan asal usulnya (hoax).

Sebagai salah satu dampaknya, belakangan ini sering terjadi sikap dan perilaku manusia yang amoral dan menyimpang dari *aqidah* yang *shohih*. Penyimpangan terhadap *aqidah* yang *shohih* tersebut merupakan kesesatan dan kehancuran yang nyata sekaligus mengancam regenerasi Islam yang akan datang, dimana keimanan dan keyakinannya mengalami degradasi yang masif, sementara *aqidah* yang benar dan *shohih* diyakini sebagai fondasi keimanan seseorang dan menjadi spirit dalam menjalankan aktifitas merajut tingkat keimanan dan ketaqwaan.

Tanpa berbekal *aqidah* dan keimanan *shohih* yang mapan, seseorang akan menjadi korban empuk terhadap dahsyatnya media sosial dan kemajuan IPTEK, termasuk ikut dalam meruntuhkan tingkat keilmuan dan keragu-raguan belaka. Jika gejala ini berkelanjutan dari hari kehari, tahun ketahun maka akan berakibat menumpuk dan menghalangi pemahaman yang *shohih* terhadap jalan yang lurus dan akan sangat dikawatirkan merongrong kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Muhammad Al-Ghazaly jauh-jauh hari telah menaruh kekhawatiran dan perhatian atas keadaan yang akan menimpa segenap umat muslim di masa depan melalui karyanya yang berjudul *al-Islamu al-Muftaraa Alaihi Baina al-Syuyuu'iiyyin war ra'samaaliyyin*, dengan menegaskan bahwa kemajuan yang berbasis materialisme pada akhirnya akan menjadi tantangan bagi berkecamuknya iman dan ketauhidan, sekaligus harus menaruh sikap keberhatian-hatian dan kemawasan terhadap kecanggihan, sebab disetiap kesempatan benih-benih kemurtadan senantiasa ditebar guna mengisi kekosongan jiwa dan keimanan segenap umat islam kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Dalam menyikapi problematika tersebut, alhasil pada akhirnya kontinuitas kehidupan pun dirasakan menjadi sangat sempit, jumud dan tidak berdasar atas kebenaran. Referensi yang tidak valid serta dalil yang tidak mukhtabaroh, sangat dikawatirkan menggiring manusia pada pengambilan keputusan hidup dengan jalan pintas; bunuh diri, pecandu narkoba dan sangat mungkin mudah menanggalkan aqidah Islamnya menuju gaya hidup yang liberal dan anti Tuhan.

## 2. Pembahasan

### A. Budaya Online

Jagodzinski dan Dobbel laere berpendapat bahwa perubahan nilai mungkin lebih baik dipahami sebagai sebuah proses yang kompleks tentang penafsiran ulang atas konsep-konsep nilai lama yang sangat abstrak, perubahan nilai tersebut tidak lain merupakan penafsiran ulang atas nilai. Lebih lanjut, perubahan nilai bisa terjadi tanpa harus disebabkan oleh perubahan sosial. Perubahan sebuah sistem nilai membutuhkan antara lain, penafsiran kembali atas konsep-konsep lama.<sup>2</sup>

Pandangan tersebut dapat kita implementasikan dalam memandang perkembangan bidang komunikasi dan media sosial di era saat ini. Dimana jamuan hangat kecanggihan teknologi telah mengaburkan dan memanjakan masyarakat pengguna warganet (*netizen*) juga penggunaan gadget semisal smartphome (handphone), iphone, iPad, laptop/notebook/komputer, tablet di zaman sekarang. Sebagaimana hasil survei Kominfo pada tahun 2018 terakhir pengguna smartphome di Indonesia diperkirakan lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphome terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.<sup>3</sup> Diperkuat dengan hasil survei dari *katadata.co.id* pada tahun 2019 yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap penggunaan smartphome di Indonesia.<sup>4</sup>

---

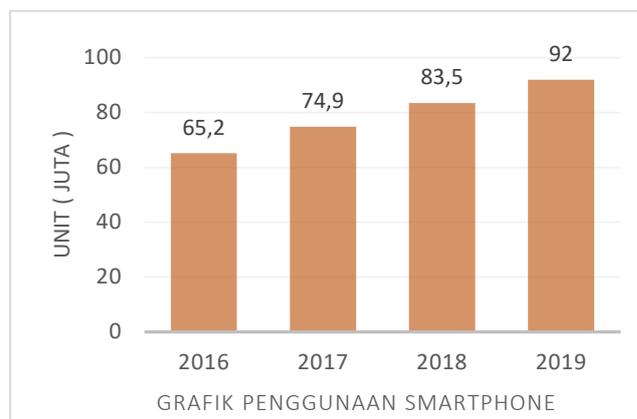
<sup>1</sup>Muhammad Al-Ghazaly, *al-Islamu al-Muftaraa Alaihi Baina al-Syuyuu'iiyyin war ra'samaaliyyin* (Islam di antara Komunisme dan Kapitalisme), terj. H. Chudri Thaib, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 9-16.

<sup>2</sup>Saiful Mujani, *Muslim Demokrat*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama; 2007) hlm. 7.

<sup>3</sup>Kominfo, *Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia* dalam [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id) diakses tanggal 25 September 2019

<sup>4</sup>E-Marketer, *Pengguna Smartphone di Indonesia 2016-2019* dalam [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id) diakses tanggal 25 September 2019

Grafik 1. Penggunaan smart phone di Indonesia



Berdasarkan hasil data kongkrit diatas, dapat diperjelas bahwa penggunaan Smartphone mulai tahun 2016 mencapai 65,2 juta pengguna, tahun 2017 meningkat menjadi 74,9 juta pengguna, pada tahun 2018 mencapai 83,5 juta pengguna dan puncaknya pada tahun 2019 mencapai 92 juta pengguna itu berarti sekitar 34% dari total penduduk Indonesia yang diprediksi pada tahun 2019 tembus angka 270 Juta. Di sisi lain, pada aspek pengembangan bisnis online di Indonesia juga sudah ditopang dengan adanya *Startup* atau *Unicorn*, semisal Bukalapak, Grab, Gojek, Traveloka, Shoope, Tokopedia yang sudah banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh pengguna gadget dan masyarakat luas yang notabene menginginkan segala urusannya menjadi lebih praktis dan efisien. Fakta ini menunjukkan masyarakat Indonesia sudah sangat terpolarisasi dengan adanya perkembangan dalam bidang komunikasi khususnya gadget, hingga melupakan bahwa kehadirannya tetap saja harus disikapi dengan kritis dan bijak.

Arus peradaban sains yang mewujud dalam bentuk teknologi yang kian canggih tersebut sejatinya turut mendefinisikan perodesasi era global saat ini. Adapun yang dimaksud dengan era global atau globalisasi dalam tulisan ini adalah adanya proses kehidupan umat manusia menuju masyarakat yang saling terbuka dan menyeluruh, tanpa sekat menjangkau seluruh dunia. Proses ini dimungkinkan dan dipermudah oleh adanya kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan transportasi.

Dalam masyarakat global sendiri diproyeksikan akan terjadi polarisasi hubungan sosial yang berbeda, bahkan jauh lebih kompleks lagi dari sebelumnya.<sup>5</sup> Kemudahan perpindahan diri dari satu tempat ketempat yang lain dan terbentuknya jaringan komunikasi yang menjangkau setiap plosok hunian manusia (tidak terbatas). Dengan demikian, dunia menjadi kecil dan mudah dijangkau. Apa yang terjadi di belahan bumi yang paling ujung dapat segera diketahui oleh masyarakat yang berada di ujung yang lain dengan sekejap mata. Seiring kapasitas koneksi internet yang mumpuni.

Dalam konteks Ekonomi-Politik misalnya, kenyataan tersebut bahkan dijadikan sebagai faktor penting untuk melihat kemungkinan mudarnya batas-batas teritorial negara bangsa, yang oleh kenichi Ohmae dibahasakan sebagai *the end of the nation state*, berakhirnya negara bangsa.<sup>6</sup> Sekaligus membiaskan

<sup>5</sup>Moh Soehadha, *Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam*, Jurnal Tarjih, Vol. 12 No. 1 2016, hlm. 27.

<sup>6</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-*

kembali *grand theory* terkait rumusan negara yang digagas Benedict Aderson sebagaimana dalam magnum opusnya, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (1991), yang mendapat respon serius dan intens dari Chatterjee hingga melahirkan karya *The Nations and Its Fragments*.<sup>7</sup> Selain itu, melejitnya IPTEK tersebut membidani lahirnya revolusi industri 4.0 yang dikenal dengan *disruption era*, hingga akhirnya budaya masyarakat global akan mendekonstruksi tatanan nilai lokalitas secara permisif. Baik disadari atau tidak, yang demikian akan menghasilkan adanya proses akulturasi, elaborasi, eliminasi, degradasi sampai dengan alienasi dibagian-bagian sub kepentingan tertentu. Alhasil, semua data yang diinformasikan melalui media sosial di internet tidak serta-merta mampu menjadi suri tauladan yang baik, melainkan tetap membutuhkan filterasi dan penafsiran-penafsiran atas fenomena yang disuguhkan terlebih dahulu. Utamanya, apabila menimbang lebih dalam, bahwa informasi data yang disuguhkan dalam media daring tersebut bersifat universal, sehingga akan ada banyak kemungkinan yang tidak dapat ditolak, bahkan data serampangan, tidak valid dan tidak faktualpun bisa menyusup di dalamnya.

## B. Konstruksi Pendidikan Aqidah Anak

Islam memiliki *manhaj* untuk mengikat seorang muslim dengan ikatan rohani yang bermacam-macam guna menjaga kebersihan dan keikhlasannya. Antara lain; ikatan anak dengan ibadah, ikatan anak dengan Al-Qur'an, ikatan anak dengan masjid, ikatan anak dengan dzikir kepada Allah, serta ikatan anak dengan ibadah sunnah.<sup>8</sup>

Pertama, ikatan anak dengan ibadah. Fase keterikatan anak dengan ibadah (dalam arti luas spiritualitas) sejatinya nampak pada masa pertumbuhan. Dalam fase ini keluarga menjadi bagian penting, sebab orang tua menjadi fokus proyeksi penuh dalam beribadah. Hal ini ditandai dengan terbiasanya melaksanakan ibadah, ketika ia terdidik dalam ketaatan kepada Allah, melaksanakan kewajibannya, bersyukur kepada-Nya dan memegang teguh aturan-Nya. Saat itu anak akan menjadi manusia yang konsisten dan ikhlas, akan mampu memberikan semua haknya masing-masing, dan menjadi teladan yang baik dari segi akhlak dan *hablum minannas* yang sholeh dengan sesama yang lain.

Kedua, hubungan antara generasi awal umat dengan Al-Qur'an haruslah baik. Mulai menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai bacaan, pengamalan, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, maka umat terakhir inipun tidak akan menjadi lebih baik dan mulia kecuali kita mengikat anak-anak kita dengan Al-Qur'an sebagai pemahaman, hafalan, bacaan, penafsiran, pembuat khushyuk, pengamalan, perilaku, dan hukum.

Ketiga, mengikat hati generasi muda untuk selalu dekat dengan masjid. Meruwat masjid dengan jalan memakmurkan dan menjadikannya sebagai pusat kajian ilmu tetap menjadi pilar utama-terkuat dalam membina individu dan masyarakat muslim pada zaman sekarang dan yang akan datang. Sebab tanpa masjid tidak mungkin anak dapat terdidik secara rohani dan keimanannya, juga terbentuk akhlak dan sosialnya.

---

*Qur'an Tematik*, (Jakarta, Kamil Pustaka; 2014) hlm. 284.

<sup>7</sup>Lebih lanjut lihat Benedict Aderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, (London and New York: Verso, 1991). Lihat pula, P. Chatterjee, *The Nations and Its Fragments: Colonial and Postcolonial Histories*, (Princeton, NJ: Princeton University Press).

<sup>8</sup>Abdullah Nashih 'Ulman, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok, Fathan Prima Media; 2016), hlm. 729-737.

Keempat, jika anak sudah terikat dirinya dengan dzikir kepada Allah dan perasaan selalu diawasi oleh Allah, maka sudah pasti anak tersebut akan menjadi seorang hamba yang shaleh, konsisten, dan berakhlak terpuji, ia tidak akan terjatuh dalam lembah maksiat dan tidak akan melakukan perbuatan keji lagi hina. Inilah puncak kesalehan dan ketakwaan anak.

Kelima, intensitas relasi antara anak dengan amalan sunnah juga merupakan faktor penting dalam membentuk sisi rohani dan keimanan dalam diri seorang anak, serta mempersiapkan akhlak dan mentalnya. Melalui amalan sunnah, setidaknya sang anak akan dituntut untuk senantiasa disiplin diri dan bersikap ihsan dalam berbagai aktivitas, baik spiritual maupun sosial.

Kelima ikatan rohani tersebut sejatinya berusaha keras mengkonstruks dan melengkapikan ketenangan batin dan penyucian hati sebagai upaya menyadari diri untuk terus berusaha mencapai kultuminasi status seorang hamba menjadi insan kamil. Sikap gigih dalam berikhtiar (baik secara dhoir dan batin), mengidentikan diri bahwa manusia adalah *hayawanun natiq*. Hal ini bersesuaian dengan pandangan Al-Farabi yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki gejala potensi akal dan jiwa.<sup>9</sup>

M. A. Subanda menegaskan bahwa perilaku dalam beragama sejatinya berkaitan erat dengan aspek psikologis. Dimana untuk memahami dapat melakukan pendekatan melalui tiga teori. Pertama teori sifat dasar, dimana keberagamaan seseorang muncul karena ada naluri atau insting sejak lahir. Kedua, teori kognitif. Agama muncul sebagai suatu akibat normal yang bersifat natural dari proses siklus perkembangan kognitif. Sementara yang ketiga, teori emosi. Agama hadir diproyeksikan sebagai pembawa pencerahan sekaligus pedoman pasti dari segala gejala emosi yang tidak menentu. Pada kontestasi yang berkelanjutan, sudah pasti polarisasi keberagamaan seseorangpun dapat dibedakan pada tahapan tertentu. Mulai dari identitas keberagamaan masa kanak-kanak, masa remaja sampai dengan usia dewasa.<sup>10</sup>

Pemikiran Subanda tersebut hampir tidak berbeda jauh dengan pandangan Karen Armstrong yang menegaskan bahwa spiritualitas keberagamaan tidak terlepas dari prosesnya yang bersifat natural. Mulai dari masa purba berburu-nomaden, mengelola alam, sampai dengan hadirnya risalah 'agama' yang dibawa oleh seorang Nabi untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia.<sup>11</sup>

Sementara di sisi lain, nampak pula ada kesadaran bahwa proses kehidupan tidak sekadar mencari kebahagiaan secara spiritual vertikal yang cenderung bersifat theosentris melainkan harus diimbangi juga dengan keshalehan sosial yang bersifat antroposentris. Berusaha membumikan ayat-ayat langit melalui penafsiran secara kontekstual. Menerjemahkan bahasa langit menjadi bahasa bumi.<sup>12</sup> Mengindahkan asmaul husna dan akhlak al-Karimah para nabi sebagai sifat-sifat cerminan suri tauladan bagi khalayak umat muslim.

John Dewey menegaskan bahwa terdapat tiga tahapan perkembangan moral dalam kontinuitas kehidupan, utamanya yang berkorelasi erat dengan implementasi nilai-nilai spiritualitas keberagamaan, di antaranya; pertama, fase

<sup>9</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, cet. 3, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 88-92. Penjelasan yang sama juga dapat ditemukan di Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, cet. 1, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 129.

<sup>10</sup>M. A. Subanda, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 23-65.

<sup>11</sup>Karen Armstrong, *Filed of Blood Religion and The History of Violence*, (New York Toronto: Alfred A Knopf, 2014), hlm. iv-ix.

<sup>12</sup>Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, (Yogyakarta: Magnum, 2011), hlm. 42-44.

Premoral (Preconventional). Pada tahapan ini semua perilaku dan sikap manusia lebih cenderung banyak dikontrol oleh implus biologis dan sosial. Fase dimana manusia dalam pertumbuhannya sangat bergantung pada kebutuhan primer dan perhatian lingkungan sekitar.

Kedua, fase Konvensional. Perkembangan moral manusia dalam tahapan ini, deterministik didasari oleh sikap kritis yang ditunjukkan oleh kelompoknya. Dimana manusia memiliki peran imitative sekaligus digembleng dengan tatanan moral yang berlaku dalam kelompoknya (lingkungan sekitar). Sehingga moral yang tertanam dalam diri seorang manusia selaku anggota bagian sangat bergantung pada didikan kelompoknya.

Sementara yang ketiga, yakni fase Autonomus. Tahapan perkembangan moral manusia yang lebih banyak dilandasi oleh pola pikirnya secara pribadi. Dalam jenjang ini manusia telah dewasa, mampu memahami dan memilah tatanan sekaligus hierarki nilai yang terbaik untuk diaplikasikan sesuai dengan lingkungan dimana ia berada. Manusia telah pandai adaptatif dan meyakini kebenaran nilai-nilai secara personal.<sup>13</sup>

Dalam fase yang demikian, sangat ketara bahwa terpatrynya aqidah dan penggemblengannya yang berkelanjutan terhadap diri seorang muslim akan mendorong hadirnya moral-moral ukhuwah islamiah, dimana setiap tingkah laku hidup seorang muslim menjadi *rahmatan lil'alam*.

### C. Prinsip Pendidikan Aqidah Anak

Prinsip pengasuhan anak menurut Maurice J. Elias mengatakan, ada 5 prinsip mengasuh anak dengan EQ, yaitu; 1. Sadari perasaan sendiri dan perasaan orang lain, 2. Tunjukkan Empati dan pahami cara pandang orang lain, 3. Atur dan atasi dengan positif gejolak emosional dan perilaku, 4. Berorientasi pada tujuan dan rencana positif, 5. Gunakan kecakapan sosial positif dalam membina hubungan.<sup>14</sup>

Ada suatu kisah nyata yang menarik tepatnya di bulan Februari awal tahun 2018, seseorang yang menghadap salah seseorang Guru Besar di salah satu Perguruan Tinggi Negeri ternama yang notabene akan berangkat menjalankan ibadah umroh ke tanah suci. Seseorang tersebut mengatakan kepada sang profesor di depan penulis bahwa : “anak saya itu menguasai bahasa Inggris, dia kuliah program studi biologi S1, akhir-akhir ini konsen menulis hasil penelitian mengenai burung Elang yang ada di depan rumah saya, tujuan penelitiannya adalah ingin mengetahui spesies burung dan asal marganya dari benua mana, sejauh ini kegiatan penelitian telah tersusun rapi dan di antaranya telah melakukan cek DNA burung. Hasil penelitian yang telah ditransliterasi ke dalam bahasa Inggris, sudah ditawarkan ke beberapa negara dan banyak negara yang merespon untuk menerbitkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk jurnal bereputasi internasional, termasuk di dalamnya negara Australia. Alhasil, putra saya diminta untuk mempresentasikan hasil penelitiannya di banyak negara yang mengundangnya”.

Bagi sebagian besar orang tua, mahasiswa yang berprestasi sampai ke manca negara adalah kebanggaan yang luar biasa, akan tetapi di balik euphoria tersebut nyatanya dalam kasus kali ini orang tuanya justru malah dibuat resah kian membuncah, kebingungan bukan kepalang dan galau menggelayuti pikiran sehingga menjadikannya sangat berhati-hati dalam menyampaikan kabar itu

<sup>13</sup>Otib Satibi Hidayat, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Cet.7, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), hlm. 41.

<sup>14</sup>Maurice J. Elias, dkk. *Cara-cara efektif mengasuh anak dengan EQ*, (Bandung, Mizan Media Utama; 2001) hlm. 40-46.

kepada seorang profesor. Carut-marut gejala skeptik dalam benaknya tersebut tidak lain adalah wujud dari proses panjang sikap kritis yang kerap mengejawantahkan perdebatan di antara lingkaran keluarga terkait pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut aqidah dan keyakinan.

Sang ayah penulis penelitian burung Elang tersebut menjelaskan mengenai kegelisahan terkait aqidah sang anak, “anak saya pernah mengatakan dengan lugas, ada seorang putri raja negara muslim juga yang jarang menutup kepala (berjilbab), figur tersebut pada akhirnya dijadikan alasannya untuk tidak berhijab, keengganannya untuk berhijab tersebut menjadi kebiasaan yang sering saya lihat sehingga dengan mudah menyulut perdebatan hampir setiap hari”. Ceritanya berlanjut bahwa anaknya menginginkan dan meminta izin untuk meneruskan kuliah S2 keluar negeri, hal itupun dikehendakinya lantaran memiliki hubungan yang inten dengan jaringan luar negeri hingga akhirnya mendapat kenalan seorang pemuda bule (WNA), tetapi karena orang tuanya ragu akan aqidah sang anak sampai dengan tulisan anda ini ada pada pembaca masih belum ada keputusan”.

Dari sodoran cerita nyata di atas, penulis hendak bermaksud ingin memberikan gambaran bahwa masyarakat yang hidupnya tidak disertai dengan aqidah atau keyakinan yang benar, maka dalam pandangan hidupnya termasuk masyarakat yang jahiliyah atau bahimiyah (sebangsa binatang), tidak memiliki qiblat yang benar, tidak memiliki standar kebenaran dan tidak memiliki panutan, guru atau senior yang jelas, hilangnya kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya serta orientasi hidupnya hanya mencari status sosial, kemewahan dan kebahagiaan duniawi belaka.

Sementara apabila ditinjau dari gagasan filsafat Charles Sanders Peirce (1839-1914), kasus tersebut sejatinya berkuat pada bagaimana manusia memandang kebenaran yang cenderung pragmatis. Menurut Peirce, fokus utama dalam kebenaran dapat dibedakan menjadi dua klasifikasi; pertama, *Transcendental Truth* (kebenaran transendental), dalam artian kebenaran yang bersemayam pada objek itu sendiri. Sementara yang kedua *Complex Truth* (kebenaran kompleks), berarti kebenaran dalam pernyataan. Complex truth sendiri terdiri dari kebenaran psikologis (etis), adanya kesesuaian antara yang diimani dengan pernyataan sang pembicara, dan kebenaran literal (logis), yakni kesesuaian antara realitas yang didefinisikan dengan pernyataan yang diungkapkan. Untuk memastikan konsekuensi praktis dari pernyataan kebenaran versi Peirce tersebut haruslah diuji melalui pengalaman.<sup>15</sup>

Pada tahapan yang lebih serius, kebenaran-kebenaran tersebut sebenarnya berpijak pada tiga komponen dasar yang terdapat dalam keyakinan; adanya proposisi, penilaian dan *habit of mind* (kebiasaan dalam pikiran). Ketiga komponen tersebut, menurut Pierce mampu membedakan keyakinan dan keraguan. Orang yang yakin setidaknya selalu memiliki *feeling* dan *behavior*, sementara yang ragu selalu berupaya menghilangkan keraguan yang bersemayam dan rasa ketidaknyamanannya sehingga mendapat kebenaran yang diyakininya. Selanjutnya dalam upaya mencari keyakinan yang benar dan keyakinan, Peirce menegaskan terkategori dua tipologi; upaya mengukuhkan keyakinan yang dimiliki agar kuat menghadapi segala terpaan (*Fixation of Belief*) dan upaya mengklarifikasi melalui sarana metafisika, logika dan etika (*Clarification of Idea*).<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Bagas Mukti Nasrowi, *Kontribusi Charles Sanders Peirce dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Alfatih Vol. 14 No. 2, 2015, hlm. 34.

<sup>16</sup>Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co.inc. 1981), hlm. 34.

Pada akhirnya dalam postulat demikian, menurut Peirce terdapat lima keutamaan; *belief* (keyakinan) akan mengkonstruksi moral dan tatanan sosial. *Habit of mind* (kebiasaan dalam pikiran) mengejawantah menjadi tradisi yang kontinuitas dan mengkrystal. *Doubt* (keraguan) membidani lahirnya empat asas memperoleh keyakinan; tenasitas, otoritas, apriori dan investigasi. *Inquiry* (penelitian) bertujuan menggali nilai. Serta *The logic of theory*, berfaedah menganalisis fallibilitas kebenaran dalam suatu naskah atau teks.<sup>17</sup>

Berkenaan dengan fenomena di atas, sejatinya kekuatan aqidah yang dimiliki oleh sang peneliti burung Elang belum mencapai pada postulat kebenaran atas apa yang diyakininya sebagai kebenaran, justru dia terjebak dalam penilaian pragmatik yang belum final. Sebab sejauh kemapanan sudut pandangannya tidak disertai dengan *Clarification of idea* dan proses *fixation of belief*, meskipun di satu sisi tidak terbantahkan pula, bahwa dalam benaknya telah mulai tumbuh *habit of mind*. Selain itu, hadirnya aqidah dalam diri seseorang jangan sampai dikendalikan oleh kekuatan materi keduniaan, karena jika hal itu terjadi maka penyimpangan terhadap fungsi dan kedudukan materi dan bisa jadi berubah menjadi alat penghancur dan perusak konsentrasi serta membuyarkan nilai-nilai kemanusiaan, etika, budaya dan kesopanan sebagaimana yang terjadi di negara-negara Barat.

#### D. Ikhtiar Penguatan Pendidikan Aqidah dari Penyimpangan Online

Mengapa terjadi penyimpangan dalam beraqidah dan berkeyakinan terutama dalam era on line ? Ada beberapa hal yang sejatinya turut mempengaruhi dan beberapa jalan pemecahannya, di antaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, adanya kekeliruan terhadap memahami aqidah yang benar. Hal ini disebabkan oleh keengganan masyarakat di zaman online sekarang ini dalam mempelajari aqidah yang benar secara mendalam terutama di kalangan generasi muda, sehingga tumbuh para generasi yang meyakini aqidah baik dan benar, pada akhirnya mereka melakukan sesuatu yang haq menjadi salah dan yang bathil menjadi benar.

KH. Mustofa Bisri dalam catatan buku Kyai Bisri Syansuri menjelaskan bahwa pertama, kyai-kyai seperti Mbah Bisri, Mbah Hasyim, Mbah Wahab keilmuannya itu dapat dipertanggungjawabkan sampai hari kiamat. Beliau-beliau itu kalau mengatakan Rasulullah bersabda, misalnya; *innamal a'malu binni'at*, beliau mempunyai pintu-pintu atau sanad hingga sampai kepada Rasulullah. Kedua, *yandhuruna ilal ummah bi'ainirrahmah* (melihat umat manusia dengan kacamata kasih sayang). Kyai-kyai seperti Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Abdul Wahab Hasbullah, Kyai Bisri Syansuri itu mempunyai mata kasih sayang kepada umat. Ketiga, kelenturan. Di sini ada istilah "tegas berfikir, lentur bersikap". Dalam artian kita harus mampu bersikap tegas kepada diri sendiri, lentur kepada orang lain. Mbah Bisri tegas untuk dirinya sendiri, hati-hati sekali untuk dirinya sendiri dan keluarga. Tapi, untuk orang umum, beliau sangat lentur.<sup>18</sup> Karena itu menumbuhkan aqidah dan mendalami agama Islam secara shohih adalah suatu keniscayaan adanya guru dan perantara *'alim ulama warosatul ambiyak*.

Kedua, sikap Taqlid buta, mengikuti dan meyakini pendapat orang lain dengan menganggap itu adalah ajaran dan mengambil beberapa pendapat

<sup>17</sup>Knipers, Theo A.F (ed), *General Philosophy of Science*, (Oxford: Oxford Publishing, 2007), hlm. 53.

<sup>18</sup>Abdussalam Shahib, dkk, *KH.A. Mustofa Bisri dalam buku Kiai Bisri Sansuri*, (Denanyar: Pustaka Idea, 2015), hlm. 131-133.

ulama dengan tanpa adanya dalil, bahkan mengambil salah satu hukum dari keempat madzhab tanpa mengetahui dan mempelajari dasar hukumnya secara benar. Di era serba canggih sekarang ini banyak guru, ulama dan ustadz via online yang bermunculan dengan menunggang dalil tanpa sanad yang sharih. Fatalnya lagi terkadang figur tersebut menjadi pilihan sebagian besar muslim untuk mengenal ajaran islam lebih mendalam, padahal guru, alim ulama dan ustadz via offline yang terjamin sanad keilmuannya, karismatik akhlaknya dan memiliki pandangan yang menyejukkan tentang ajaran islam masih saja lebih kerap terabaikan. Kemasyhuran dalam dunia maya seakan-akan menjadi bahan pertimbangan dan hujjah (referensi utama) atas kemapanan ilmu serta ukuran yang layak menjadi suri teladan.

Ketiga, bersifat lalai dan menyombongkan diri. Sifat ini menjadi ciri dominan tatkala manusia megikuti gejala hawa nafsu yang bercokol kuat di dalam diri. Tatkala telah dikuasai hawa nafsu, manusia tidak hanya gemar melalaikan persoalan tugas dan kewajibannya sebagai hamba, namun juga melalaikan kebiasaan baik seperti tadarus Al-Qur'an dan pengkajian kitab-kitab para kyai dan ulama, bahkan teknologi dan ilmu sains (bermedsos, on line dan android) yang dimilikinya menjadikannya terlena hingga dianggap sebagai fitur setengah dewa dalam setiap waktu. Kondisi yang demikian, terkadang manusia beranggapan bahwa apa yang telah digenggam kedua tangannya adalah hasil paling absolut dari usaha dan pemikirannya, sehingga pada gilirannya hanya dirinya dan kemampuannya yang mereka agungkan, bahkan membanggakan diri atas segala capaian dan prestasi yang berhasil diraihinya.

Al-quran telah memberikan seruan untuk beribadah dan menjaga relasi-relasi kebaikan dalam menjalin hubungan terhadap sesama serta memberikan *warning* bagi manusia yang lalai dan membanggakan diri, sebagaimana firman Allah dalam Surat An Nisak ayat 36, artinya :

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan kepada hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membaga-banggakan diri.<sup>19</sup>

Keempat, kurangnya pendidikan dan motivasi agama dalam sebuah keluarga, sehingga dampaknya berimbas pada nasab keturunannya. Orang tua sangat berperan penting dalam keluarga, jika agamanya baik maka seisi rumahnya juga akan baik.

Kelima, ialah belum maksimalnya media informasi dan media pendidikan dalam melaksanakan tugasnya sebagai sarana pendidikan sosial dan moral keagamaan, bahkan ada media yang tidak peduli sama sekali. Sedangkan media cetak, informasi, dan elektronik serta medsos menjadi sarana yang kian gencar merapuhkan kembali peradaban dan tata nilai sosial kemanusiaan dan moral yang telah ada secara global. Bahkan rasionalitas sebagai identitas utama manusia pun mulai ditumpulkan dengan segenap jamuan yang serba instan dan praktis. Dari sinilah mulai bermunculan generasi tanpa tameng keimanan yang tebal guna menangkis kekufuran dan kefasikan yang bersenjatakan sangat canggih dan modern.

---

<sup>19</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir AlQuran Karim Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah; 2008) hlm. 114.

Oleh sebab itu dalam proses mendalami agama yang pada tahapan selanjutnya menjadi suatu aqidah tidak boleh dilakukan secara setengah-setengah, melainkan harus dipelajari secara seksama, ikhlas dan mendalam, berkesinambungan, disiplin menggunakan memilah dan memilih waktu yang tepat serta kembali menegaskan bahwa belajar dan menuntut ilmu harus melalui perantara guru yang 'alim. Sebaliknya mendalami aqidah juga tidak boleh terlalu menyendiri dan tertutup tanpa guru dan pengarah yang berakibat menjurus kepada aqidah puritan. Orang-orang puritan percaya bahwa Islam adalah salah satunya jalan lurus di dalam kehidupan, dan jalan itu harus digapai lepas dari apa yang difikirkan orang lain dan lepas dari bagaimana ia berimbas pada hak-hak dan kehidupan orang lain. Lebih penting lagi, menurut kalangan puritan, jalan lurus (*al-shirath al-mustaqim*) itu benar-benar berakar pada sistem hukum Tuhan atau perintah khusus yang mengalahkan setiap pertimbangan moralitas atau nilai-nilai normatif. Dalam ungkapan berbeda, serangkaian perintah dan aturan yang spesifik menggambarkan dan menentukan jalan lurus Tuhan, dan dalam pandangan ini tak ada ruang bagi moral berbasis nalar atau pemikiran spekulatif yang bersifat etis.<sup>20</sup>

Sebagai upaya menyehatkan dalam artian menormalkan kembali aqidah yang telah terkontaminasi atau dapat dikatakan menyimpang dalam zaman on line sekarang ini, haruslah didasari dengan kesadaran diri dan jihad yang kuat untuk tidak menjadikan dunia medsos, online dan sejenisnya bukan sumber ilmu pengetahuan satu-satunya. Mendekonstruksi jumudan, intoleransi dan sikap eksklusifitas dalam beragama. Banyak membuka diri, belajar toleransi, memperkuat pemahaman keberagaman yang luas dan bersikap inklusifitas.

### 3. Kesimpulan

Menyikapi arus globalisasi yang ditandai dengan transformasi peradaban dan teknologi yang kian pesat, sejatinya para generasi muda muslim harus dibekali dengan pemahaman keagamaan yang matang, yakni shaleh dalam bersikap dan mendalam spiritualitasnya. Dengan beragama secara kaffah yang *rahmatil lil 'alamin*, setidaknya akan siap menghadapi gejala kompleksitas permasalahan yang digulirkan dengan mengatasnamakan agama. Selain itu dalam kontekstualitas realita online di zaman sekarang, sudah seharusnya kembali diimbangi pula dengan pemahaman yang komprehensif, guru alim dan rujukan keilmuan yang shoheh, yang mengedepankan kesalehan pribadi dan sosial. Melalui keseimbangan bekal yang tertanam dalam diri tersebut, setidaknya mereka dapat melakukan filterisasi dan mampu merekonstruksi penafsiran problem secara bijaksana atas dasar logika, etika dan estetika dengan prinsip kemaslahatan bersama.

### Daftar Pustaka

- 'Ulman, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Prima Media, 2016.
- Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Aderson, Bennedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London and New York: Verso, 1991.

<sup>20</sup>Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta;2006) hlm. 120-121

- Al-Ghazaly, Muhammad. *al-Islamu al-Muftaraa Alaihi Baina al-Syuyuu'yyin war ra'samaaliyyin* (Islam di antara Komunisme dan Kapitalisme), terj. H. Chudri Thaib Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985.
- Armstrong, Karen. *Filed of Blood Religion and The History of Violence*. New York Toronto: Alfred A Knopf, 2014.
- Chatterjee, P. *The Nations and Its Fragments: Colonial and Postcolonial Histories*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1995.
- E-Marketer, *Pengguna Smartphone di Indonesia 2016-2019* dalam [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id) diakses tanggal 25 September 2019
- J. Elias, Maurice dkk. *Cara-cara efektif mengasuh anak dengan EQ*. Bandung, Mizan Media Utama; 2001.
- Kominfo, *Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia* dalam [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id) diakses tanggal 25 September 2019
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta:Kamil Pustaka, 2014.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama; 2007.
- Munitz, Milton K. *Contemporary Analitic Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co.inc. 1981.
- Satibi Hidayat, Otib. *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Cet.7. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Shahib, Abdussalam dkk. *KH.A. Mustofa Bisri dalam buku Kiai Bisri Syansuri*. Denanyar: Pustaka Idea, 2015.
- Soehadha, Moh. *Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam*, Jurnal Tarjih, Vol. 12 No. 1 2016.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, cet. 1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Subanda, M. A. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Theo A.F, Knipers (ed). *General Philosophy of Science*. Oxford: Oxford Publishing, 2007.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Magnum, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Quran Karim Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah; 2008).
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, cet. 3. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

- Anna K. Jarstad. "Dilemmas of War to Democracy Transition: Theories and Concept." In *emocracy, Dilemmas of Peacebuilding*. UK: Cambridge University Press, 2008.
- Azra, Azyumardi, and Zamhari. *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Baharuddin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Feillard, dkk, Andre'e. *Gus Dur (NU Dan Masyarakat Sipil)*. Yogyakarta: LKiS, n.d.
- Francoise, Jeanne. "Pesantren as the Source of Peace Education." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 1 (December 20, 2017): 41–62. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>.
- Greg Barton. *Biografi Gusdur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Hanifah, Unik. "REFLEKSI PEACE-EDUCATION DALAM TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Solusi Alternatif Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Formal)." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.6, N0.2 (Desember 2007).
- Iksan Saleh, Nurul. *Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kartadinata, Sunaryo. *Pendidikan Perdamaian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Masruroh, Nining, and Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Muhadjir, Noeng. "Metode Penelitian Kualitatif." Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Predana Group, 2010.
- . *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nurcholish, Ahmad. "Islam Dan Pendidikan Perdamaian." *Al-Ibrah* 3 No.2 (2018): 133.
- . *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Elex Media Komputindo, 2015.
- R. Knight, George. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1992.
- "Risau Kelompok Muda Dalam Konflik Papua." Accessed September 27, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190903202449-20-427276/risau-kelompok-muda-dalam-konflik-papua>.
- Rohman, Fathur, and Ahmad Ali Munir. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur." *An-Nuha: Jurnal*

*Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 5, no. 2 (December 20, 2018): 155–72.

<http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/234>.

Sa'diyah, Halimatus. "INTERNALIZATION OF Islamic Character Education To Students In Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2018): 134–45. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/SKIJIER/article/view/2285>.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

———. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

———. *Pribumisasi Islam Dalam Islam Nusantara*. Jakarta: LP. Ma'arif, 2015.

Wahid Hasan, Abdul. *Gusdur Mengarungi Jagat Spritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.